



SISTEM KEPERCAYAAN MONOTEISTIK MASYARAKAT SUNDA SEBELUM KEDATANGAN ISLAM DALAM PANTUN BOGOR

Usman Supendi dan Ilham Maulana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ilhammaulanaspi11@gmail.com

Diterima: 30-04-2025, Direvisi: 30-04-2025,
Diterima: 01-05-2025 Diterbitkan: 01-05-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk dan struktur kepercayaan monoteistik masyarakat Sunda pada masa sebelum masuknya Islam, dengan mengacu pada *Pantun Bogor*, sebuah karya sastra lisan yang merepresentasikan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Sunda tempo dulu. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap dan menganalisis gagasan tentang ketuhanan tunggal yang tersembunyi dalam teks *Pantun Bogor*, sekaligus menelusuri bagaimana ajaran spiritual tersebut membentuk sistem keyakinan masyarakat Sunda pra-Islam. Dengan menggunakan pendekatan filologis dan hermeneutik, penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Sunda kuno telah memiliki pemahaman mengenai Tuhan yang Maha Esa, meskipun istilah “monoteisme” belum digunakan secara langsung. Keyakinan terhadap satu kekuatan ilahi tertinggi—yang dikenal dengan sebutan seperti *Sang Hyang Tunggal* atau *Sang Hyang Kersa*—menunjukkan keberadaan sistem kepercayaan yang terstruktur dan berpusat pada satu sosok ketuhanan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa benih-benih monoteisme telah tertanam dalam kebudayaan Sunda jauh sebelum pengaruh Islam hadir, dan nilai-nilai tersebut terekam dalam karya sastra lisan tradisional seperti *Pantun Bogor*.

Kata-Kata Kunci: masyarakat sunda, monotheistik, pantun Bogor

Abstract

This study discusses the form and structure of monotheistic beliefs of Sundanese society in the period before the arrival of Islam, with reference to Pantun Bogor, an oral literary work that represents the values and outlook on life of Sundanese society in the past. The main focus of this study is to uncover and analyze the idea of a single god hidden in the Pantun Bogor text, while also tracing how these spiritual teachings shaped the belief system of pre-Islamic Sundanese society. Using a philological and hermeneutic approach, this study reveals that ancient Sundanese society already had an understanding of the One Almighty God, although the term “monotheism” was not yet used directly. Belief in one supreme divine power known as Sang Hyang Tunggal or Sang Hyang Kersa indicates the existence of a structured belief system centered on one divine figure. This finding strengthens the argument that the seeds of monotheism were embedded in Sundanese culture long before the influence

of Islam arrived, and these values are recorded in traditional oral literary works such as Pantun Bogor.

Keywords: *Sundanese society, monotheistik, pantun Bogor*

PENDAHULUAN

Sejak kelahirannya, manusia dibekali oleh Tuhan fitrah untuk beragama dan mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan sebagai pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Oleh karena itu, setiap aspek dalam aktivitas kehidupannya selalu dikaitkan dengan keberadaan peran Tuhan sebagai pemilik kekuatan tertinggi di alam semesta. Ditambah karena adanya kesadaran dalam diri manusia akan kelemahan dan keterbatasan diri sendiri menjadi faktor yang mendorong manusia untuk mencari sandaran dalam menjalani kehidupannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dan menghadapi berbagai tantangan, manusia cenderung memohon pertolongan kepada entitas yang diyakini memiliki kekuatan yang melampaui dirinya.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak dapat dilepaskan dari urusan keagamaan yang menyangkut aspek kepercayaan dan keyakinan. Hal ini berkaitan erat dengan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, sehingga secara alami dan spontan aktivitas manusia akan selalu mendorong lahirnya bentuk-bentuk penyembahan dalam arti peribadahan yang khas sebagai bagian dari usahanya untuk memelihara fitrah kehidupannya. Agama menjadi wujud nyata dari ekspresi keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan, beserta segala implikasi yang menyertainya.¹ Sifat dan karakter kepribadian manusia senantiasa dipengaruhi oleh ajaran agama atau sistem kepercayaan yang dianutnya, sehingga agama memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan hidup manusia, sesuai dengan kapasitasnya dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan.

Dalam kondisi tersebut, agama sering dipandang sebagai sistem kepercayaan yang sebagian besar berasal dari konstruksi budaya dan hasil olah pikir manusia. Keterbatasan akal manusia dalam menjawab berbagai persoalan yang bersifat misterius dan menggugah rasa ingin tahu, ditambah dengan dorongan naluriah untuk beragama, mendorong lahirnya berbagai bentuk imajinasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk mitos. Mitos-mitos tersebut pada akhirnya berkembang menjadi serangkaian ritual yang dikenal sebagai agama-agama awal atau primitif, seperti animisme, dinamisme, dan totemisme.² Kepercayaan - kepercayaan tersebut sangat kental dengan emosi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dengan berbagai imajinasinya dan dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas terbaik dalam mewujudkan dorongan kepercayaannya, maka manusia akan selalu mengaitkan keberadaan kekuatan alam sebagai bagian dari bentuk kepercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh Indera manusia.

Menurut Koentjaraningrat, pandangan manusia mengenai asal-usul dunia beserta seluruh isinya, yang disertai dengan keyakinan terhadap sifat-sifat mutlak dari alam gaib serta kekuatan-kekuatan yang mengelilingi kehidupan di dunia,

¹ Sulasman, et.al *Islamisasi Di Tatar Sunda Era Kerajaan Sukapura* (Jakarta: Puslitbang Lektur Kemenag RI, 2017). hlm 60

² A.D.EL Mardzdedeq, *Parasit Aqidah* (Bandung: Sygma Creative, 2014). hlm vi - viii

merupakan bentuk keyakinan yang tercermin dalam gagasan dan pemikiran manusia.³

Sistem kepercayaan yang ada dalam suatu komunitas senantiasa memiliki keterkaitan dan interaksi dengan alam semesta. Ketergantungan manusia terhadap keberlangsungan alam membuat banyak ajaran agama dan kepercayaan tumbuh dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Keberadaan alam beserta seluruh manifestasinya menjadi elemen penting dalam membentuk dimensi keberagaman dan praktik ritus yang dijalankan. Berbagai ritual keagamaan beserta aturannya dirancang untuk menciptakan rasa aman dan ketentraman bagi pemeluknya dalam menjalani hidup yang selaras dengan alam semesta.

Kehidupan beragama seringkali dipengaruhi oleh keyakinan terhadap keberadaan makhluk halus yang bersifat supranatural dan tidak bisa dijangkau oleh indera manusia. Berbagai ritual yang berkaitan dengan fase-fase penting dalam kehidupan manusia seperti membangun dan menempati rumah, menanam padi, kelahiran, kematian, dan kebutuhan dasar lainnya sering kali dikaitkan dengan kekuatan tersembunyi yang diyakini bersemayam di alam. Dalam menjalani praktik keberagaman, manusia menyadari bahwa hal-hal yang dianggap sakral memiliki hubungan erat dengan ajaran agama atau kepercayaan, yang kemudian diekspresikan melalui ritual pemujaan atau penyembahan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kekuatan ilahi yang dipercaya mengatur alam semesta, tempat manusia menjalani kehidupannya. Hal ini kemudian berwujud menjadi sebuah budaya atau adat yang sangat mempengaruhi kehidupan dalam suatu masyarakat. Berbagai kegiatan dan aktivitas sosial maupun spiritual yang berkembang terkait dengan kepercayaan dan budaya masa lalu yang akhirnya membentuk kepercayaan yang khas⁴. Di antara berbagai peradaban di dunia merupakan bentuk-bentuk pengaturan seperti itu merupakan sesuatu yang luar biasa⁵.

Manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, senantiasa memiliki keterikatan dengan sistem kepercayaan dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, dan tenteram. Kepercayaan menjadi elemen penting yang melekat pada identitas seseorang maupun kelompok secara menyeluruh. Oleh karena itu, sistem kepercayaan memiliki kaitan yang erat dan tidak terpisahkan dari budaya serta kehidupan sosial manusia. Beragam suku di Indonesia turut menjaga dan mewariskan berbagai tradisi serta aktivitas budaya yang berkaitan dengan keyakinan mereka.⁶ Di tengah masyarakat Sunda, terdapat sejumlah komunitas kecil yang masih menjalani kehidupan berdasarkan tradisi leluhur. Mereka tinggal dalam kelompok-kelompok sederhana, mengandalkan pertanian dan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁷

Kepercayaan masyarakat Sunda sebelum masuknya Islam merupakan perpaduan berbagai unsur agama dan kepercayaan, termasuk pengaruh dari Hindu, Buddha, serta tradisi animisme dan dinamisme yang berkembang dalam budaya

³ Ratih Baiduri, *Teori - Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). hlm 38

⁴ James J. Fox, "Indonesia: Agama Dan Kepercayaan," in *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara* (Grolier International, 2002). hlm 20

⁵ Fox, "Agama-Agama Di Indonesia," hlm 21

⁶ Fox, "Warisan Austronesia," hlm 22

⁷ Kusnaka Adimiharja, "Upacara Daur Pertanian," in *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara* (Grolier International, 2002). hlm 25

setempat. Pada kuartal kedua abad ke-16 Masehi, seluruh Pantai Utara Jawa Barat berada di bawah kekuasaan para pemimpin Islam. Penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dilakukan setelah itu.⁸

Berbagai sumber literatur menyebutkan bahwa masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam cenderung menganut kepercayaan yang bersifat politeistik atau animistik yaitu menyembah berbagai dewa atau roh leluhur yang dianggap memiliki kuasa atas alam dan kehidupan mereka. Namun, ada pula pandangan yang mengemukakan bahwa masyarakat Sunda juga memiliki kepercayaan monoteistik, dengan fokus pada pemujaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai inti dari spiritualitas mereka, meskipun konsep ini jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah umum.

Sejumlah penelitian, termasuk yang bersumber dari mitologi Sunda, prasasti kuno, dan karya sastra seperti pantun, menunjukkan adanya indikasi unsur monoteisme dalam kepercayaan masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam. Dalam tradisi tersebut, Tuhan Yang Maha Esa kerap disebut dengan sebutan seperti 'Sang Hyang' atau 'Sang Ratu', yang mengacu pada kekuatan tertinggi pengatur alam semesta. Kepercayaan ini dianggap sebagai bagian dari keyakinan asli masyarakat Sunda, yang menekankan penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh leluhur. Namun demikian, pemahaman tentang konsep monoteisme dalam tradisi Sunda masih terbatas dan memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam melihatnya dari sisi sosial dan spiritual.

Religi atau keberagaman merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan budaya. Dalam masyarakat Sunda, sistem kepercayaan yang muncul sebelum masuknya Islam mencerminkan keragaman dan kedalaman nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam struktur sosial dan budaya mereka. Salah satu warisan budaya yang merekam jejak sistem kepercayaan tersebut adalah *Pantun Bogor*, sebuah bentuk sastra lisan yang mengandung ajaran keagamaan, pandangan tentang alam semesta, serta konsep ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat Sunda pada masa lampau.

Kendati keberagaman masyarakat pra-Islam di Nusantara kerap dikaitkan dengan paham animisme dan dinamisme, *Pantun Bogor* mengungkap adanya bukti kuat bahwa masyarakat Sunda telah mengenal dan memahami konsep ketuhanan yang tunggal. Gagasan ini tercermin dalam penggunaan istilah seperti *Sang Hyang Kersa* dan *Sang Hyang Tunggal*, yang mengindikasikan keyakinan terhadap satu kekuatan ilahi tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur monoteisme telah lebih dahulu berkembang dalam budaya Sunda, bahkan sebelum datangnya pengaruh Islam.

Dengan pertimbangan tersebut penelitian ini berupaya mengungkap sistem kepercayaan awal pada masyarakat Sunda pra-Islam yang sangat dipengaruhi oleh ajaran monoteisme. Pada masa itu, masyarakat Sunda telah menganut kepercayaan monoteistik yang meyakini keberadaan satu entitas yang berkuasa dan mengatur alam semesta. Keyakinan ini masih bertahan hingga kini dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sunda.

⁸ Nina Herlina Lubis et al., *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2011).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam struktur kepercayaan monoteistik yang tercermin dalam *Pantun Bogor*, sebagai cerminan keyakinan masyarakat Sunda sebelum masuknya Islam. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari naskah *Pantun Bogor*, baik dalam bentuk tertulis maupun hasil dokumentasi lisan yang telah ditranskripsikan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk studi filologi, etnografi, serta kajian agama-agama lokal.

Pendekatan filologis dimanfaatkan untuk mengungkap makna serta latar historis dan linguistik dari teks *Pantun Bogor*, dengan tujuan memahami penggunaan simbol dan istilah keagamaan dalam konteks kebudayaan Sunda kuno. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kandungan nilai spiritual dan simbol ketuhanan dalam teks, yang mencerminkan pola pikir keagamaan masyarakat pra-Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi naskah, dan analisis isi, dengan perhatian khusus pada bagian teks yang berkaitan dengan konsep ketuhanan, praktik ritus, dan nilai-nilai religius. Analisis difokuskan pada pengidentifikasian unsur-unsur monoteistik dalam naskah serta penafsiran makna simboliknya dalam konteks sistem kepercayaan tradisional Sunda. Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data dan penelaahan kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur pemikiran religius yang bersifat monoteistik dalam budaya Sunda sebelum kedatangan Islam, serta menilai kontribusinya dalam membentuk dasar religiositas masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ketuhanan dalam *Pantun Bogor*

Mengungkap eksistensi, kejelasan, dan dinamika sistem kepercayaan masyarakat Sunda pada masa lampau merupakan tugas yang tidak mudah. Upaya tersebut sering kali menghadapi perbedaan pandangan di kalangan para ahli. Sebagian di antaranya berpendapat bahwa kerajaan Sunda pada masa lalu merupakan kerajaan Hindu, karena para penguasanya menganut agama Hindu. Pendapat lain menyatakan bahwa masyarakat Sunda saat itu memeluk ajaran leluhur yang kini dikenal sebagai Agama Sunda. Sementara itu, ada juga pihak yang mengklaim bahwa kepercayaan masyarakat Sunda pada masa silam sebenarnya adalah Islam.⁹

Sistem kepercayaan masyarakat Sunda telah menjadi objek kajian penting bagi para sejarawan dan budayawan Sunda. Perhatian ini terlihat dari diselenggarakannya berbagai seminar yang membahas tema 'Fenomena Keagamaan dalam Masyarakat Sunda Kuno Berdasarkan Cerita Pantun dan Babad'. Salah satu referensi yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan beragama dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda adalah kisah dalam seri *Pantun Bogor* versi Aki Uyut Baju

⁹ Ira Indrawardana, "Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan," *Melintas* 30, no. 1 (2014). hlm 109

Rambeng. Uraian pantun pada umumnya mengisahkan "kisah sejarah" dari masa lampau. Kisah sejarah tersebut tentu saja dibumbui dengan mitos dan segala kehebatan tokoh yang diceritakan. Artinya, kisah sejarah tersebut terjadi di masa lampau yang cukup jauh dari masa cerita pantun dituturkan.¹⁰

Pantun Bogor terdiri menjadi dua bentuk, yaitu Pantun Bogor Leutik dan Pantun Bogor Gede, dan merupakan bentuk pantun yang paling lengkap. Pantun leutik menggambarkan Kehidupan masyarakat Sunda pada zaman Pajajaran, sementara Pantun Gede berisi informasi tentang nilai agama masyarakat Sunda, silsilah raja, dan struktur pemerintahan kerajaan Sunda.

Dalam Pantun Gede, terdapat sepuluh lakon yang masih dapat ditemukan, antara lain: Kalang Sunda Makalangan, Pakujajar Beukah Kembang, Pakujajar di Lawanggintung, Kujang di Hanjuang Siang, Dadap Malang Cimandiri, Pajajaran Seren Papak, Curug Sipadaweruh, Tunggul Kawung Bijil Sirung, Lawang Saketeng ka Lebak Cawene, dan Ronggeng Tujuh Kalasirna¹¹.

Salah satu informasi terkait dengan adanya sistem kepercayaan monotheistik dalam pantun gede adalah sebagaimana yang terdapat dalam episode lakon "Curug Si Pada Weruh", dituliskan sebagai berikut.

saacan urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama sunda tea

(Sebelum kekuasaan bangsa Hindi berpengaruh di daerah Kadu Hejo, para leluhur kita telah menganut suatu sistem kepercayaan yang disebut sebagai agama Sunda).¹²

Dalam pantun tersebut, istilah 'orang Hindi' mengacu pada bangsa Hindu asal India yang menetap di tanah Sunda (Kadu Hejo) atau di wilayah Kerajaan Salakanagara. Oleh karena itu, naskah pantun ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda telah memiliki agama leluhur mereka sendiri yang berbeda dari ajaran Hindu maupun Buddha.

Anis Jatisunda menyebut ada tiga kitab suci manusia Sunda yang menjadi pegangan dalam kehidupannya yaitu Sambawa, Sambada dan Winasa, yang ditulis oleh "Prabu Resi Wisnu Brata"¹³ Hal ini ditulis di dalam sebuah naskah berikut :

Ajaran Agama Sunda Pajajaran tercatat dalam naskah Layang Sambawa, Sambada, Winasa yang ditulis oleh Prabu Resi Wisnu Brata. Beliau adalah seorang pertapa sejak muda, dan merupakan tokoh utama yang mengembangkan ajaran yang kini dikenal sebagai Agama Sunda Pajajaran—sebuah agama yang tidak membedakan atau merendahkan agama lain. Sebab, tidak ada agama yang tidak baik. Yang tidak baik bukanlah agamanya, melainkan orang-orang yang

¹⁰ Agus Aris Munandar, *Siliwangi, Sejarah, Dan Kebudayaan Sunda* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2017). Hlm 35

¹¹ Fauzi. 2023. Mitologi Warisan Kebudayaan dan Metodologi Wahana Kesejarahan. Diakses pada 27/04/2025 link: <https://halimunsalaka.com/mitologi-warisan-kebudayaan-dan-metodologi-wahana-kesejarahan/>

¹² Sulasman, et.al *Islamisasi Di Tatar Sunda*. hlm 91

¹³ Sulasman, et.al *Islamisasi Di Tatar Sunda*. hlm 91

menyalahgunakan agama serta perilaku mereka yang enggan memahami makna 'Ahad', yaitu Yang Esa, Satu-satunya.

*Ajaran Agama Sunda Pajajaran yang termuat dalam kitab suci Sambawa, Sambada, dan Winasa, karya Prabu Resi Wisnu Brata, merupakan peninggalan seorang pertapa sejak masa mudanya. Beliau dikenal sebagai penyebar ajaran yang kini disebut Agama Sunda Pajajaran. Ajaran ini menjunjung tinggi sikap toleran, tanpa membeda-bedakan atau memusuhi agama lain, karena pada dasarnya semua agama itu baik. Yang menjadi masalah bukan agamanya, melainkan perilaku menyimpang dari pemeluknya. Inti dari ajaran agama ini adalah keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya, tanpa sekutu.*¹⁴

Dalam episode "Tunggul Kawung Bijil Sirung" dari Pantun Bogor, disebutkan bahwa tokoh penyebar agama Sunda yang pertama adalah "Mundi ing Laya Hadi Kusumah", yang mulai menyebarkan ajarannya setelah menerima *Layang Salaka Domas* dari "Jagat Jabaning Langit". Secara harfiah, *Layang Salaka Domas* berarti "Kitab Suci Delapan Ratus Ayat", yang memuat ajaran tentang kesempurnaan hidup, mulai dari kelahiran (sambawa), masa dewasa hingga usia lanjut (sambada), hingga kematian dan kehidupan setelahnya di alam para hyang (winasa)¹⁵.

Menurut Anis Jatisunda, *Mundi Ing Laya Hadi Kusumah* merujuk pada sosok yang telah mencapai kemampuan spiritual tinggi, digambarkan sebagai "seseorang yang mampu menjunjung tinggi makna kematian, seindah bunga mekar". Makna ini mengandung konotasi sebagai individu yang telah menguasai nafsu duniawi dan meninggalkan segala bentuk keduniawian. Sosok ini dianggap sebagai utusan Sang Pencipta, yang mampu memasuki *Jagat Jabaning Langit*—sebuah dimensi di luar alam semesta—dan bersujud di hadapan Sang Hyang Tunggal. Tokoh seperti ini tentu bukan manusia biasa. *Jagat Jabaning Langit* digambarkan sebagai 'Mandala Agung', yang dalam istilah masyarakat Baduy disebut *Buana Nyungcung*, dan memiliki kemiripan konsep dengan *Sidratul Muntaha* dalam tradisi Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an¹⁶.

Monotheisme Dalam kepercayaan Sunda Pra Islam

Kepercayaan masyarakat Sunda pada masa sebelum kedatangan Islam menyimpan banyak unsur spiritual yang khas dan kompleks. Meskipun sering dikategorikan sebagai kepercayaan tradisional, berbagai sumber lokal seperti Pantun Bogor, menunjukkan adanya pandangan tentang ketuhanan yang bersifat tunggal. Konsep ini tercermin dalam penghormatan kepada sosok ilahi tertinggi yang dikenal dengan sebutan *Sang Hyang Tunggal*, yang dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan dan alam semesta. Melalui kajian terhadap simbol-simbol, mitos, serta ajaran spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, dapat dikenali beberapa ciri monoteistik dalam keyakinan masyarakat Sunda sebelum pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Budha, dan Islam menguat.

¹⁴ Sulasman, et.al *Islamisasi Di Tatar Sunda*. hlm 91

¹⁵ Fauzi. 2023. Mitologi Warisan Kebudayaan dan Metodologi Wahana Kesejarahan. Diakses pada 27/04/2025 link: <https://halimunsalaka.com/mitologi-warisan-kebudayaan-dan-metodologi-wahana-kesejarahan/>

¹⁶ Fauzi

Monoteisme, atau keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, merupakan landasan utama dalam pandangan ketuhanan kepercayaan masyarakat Sunda. Konsep ketuhanan ini diwujudkan melalui penyebutan nama Tuhan sebagai "*Hyang Tunggal*". Kata *Hyang* merujuk pada entitas yang bersifat gaib, tak terlihat, dan berada di luar jangkauan indera manusia. Sementara itu, *Tunggal* mengandung arti keesaan yang mutlak tidak dapat dibagi atau dipecah menjadi bagian - bagian lain sehingga menggambarkan Tuhan yang esa dan tidak bersekutu¹⁷.

Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, Tuhan dikenal dengan berbagai nama yang mencerminkan sifat dan keutamaan-Nya. Sebutan-sebutan tersebut antara lain *Sang hyang Keres* (Tuhan Yang Maha Kuasa), *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam Semesta), dan *Batara Seda Niskala* (Tuhan Yang Tak Terlihat atau Maha Gaib). Masyarakat Sunda meyakini bahwa Tuhan bersemayam di *Buwana Nyuncung*, yang diyakini sebagai dunia atas atau tempat tertinggi dalam kosmologi mereka.¹⁸

Landasan keimanan orang Badui adalah menyakini tuhan yang dinamakan *Barata Tunggal*, yang dipercayai mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang sangat luas dan tidak terbatas, menempati berbagai tempat dimana saja dan berwujud seperti manusia yang bijak dan suci.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dari naskah yang terdapat dalam pantun Bogor tersebut, maka masyarakat sunda jauh sebelum kedatangan Islam sudah menganut paham monotheisme dalam hal beragama. Seperti Tuhan Yang Maha Kuasa digambarkan seperti :

"Nga inyana anu muhung di ayana, aya tanpa rupa aya tanpa waruga, hanteu kaambeu-ambeu acan, tapi wasa maha kawasa disagala karep inyana."

(Adanya yang berkuasa, itu adalah tidak berwujud dan tidak berjasad, tidak tercium, tetapi mempunyai kekuasaan dalam segala perkara kehidupan.)

Sedangkan dalam sahadat pajajaran, menjelaskan akan tunggalna sang penguasa Alam, yang sesuai dengan isi surat Al-Ikhlâs dalam Al-Qur'an yaitu ;

"Hyang Tunggal tatwa panganjali, Ngawandawa di jagat kabeh alam sakabeh, haling giya disaniskara, hung tatiya ahung,"

(Tuhan yang Tunggal tempat bergantung, merajai dan menguasai seluruh alam semesta, tidak beranak dan tidak diperanakan, tidak ada kekuatan lain yang menandingi.)

Tuhan yang sudah mengatur aktivitas kehidupan manusia yaitu Tuhan Maha Kuasa yang mengatur waktu manusia. Masyarakat sunda meyakini bahwa

¹⁷ Farhan, F. 2017. Sunda Wiwitan, Perilaku Islami yang Tercecer di Sunda Dwipa. Diakses pada 27/05/2025 Link: <https://www.kompasiana.com/faridfarhan730/59afc4ee5356400cc7267e32/sunda-wiwitan-perilaku-islami-yang-tercecer-di-sunda-dwipa?page=all>.

¹⁸ Indrawardana, "*Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif*," hlm 109

¹⁹ Yudistira Garna, "Pusat Dunia Orang Badui," in *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara* (Grolier International, 2002).hlm 15

kehidupannya sudah ada dalam aturan dan ketentuan, seperti petunjuk Sang Hyang Lengser kepada Prabu Siliwangi yang gagal menyebrang ke Nusa Larang karena terhempas besarnya ombak lautan, sewaktu akan menyelamatkan diri setelah kerajaan Pajajaran pasukan Islam,

“Dengekeun Gusti ! Saha anu bisa ngabentuk gunturna waktu, saha anu bisa nyahatkeun talaga lara, saha anu bisa mungpang papasten,”²⁰.

Asal mula sistem kepercayaan asli masyarakat Sunda tidak dapat dipastikan secara tepat dari segi penanggalannya. Namun, salah satu keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat Sunda awal adalah bahwa manusia pertama sekaligus leluhur orang Sunda, yakni Nabi Adam, diyakini sebagai orang Badui. Sistem kepercayaan ini pun terus dijadikan acuan untuk merujuk pada ajaran atau keyakinan yang dipertahankan oleh masyarakat Sunda sebagai warisan spiritual dari para leluhur mereka.²¹

Hubungan Sistem Kepercayaan Monotheisme dengan karakteristik Masyarakat Sunda

Sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat tidak hanya mencerminkan pandangan spiritualnya, tetapi juga membentuk cara hidup, nilai-nilai sosial, serta identitas budaya kolektif. Dalam konteks masyarakat Sunda, ajaran monoteistik yang tertanam dalam kepercayaan lokal seperti Sunda Wiwitan menunjukkan keterikatan yang kuat antara konsep ketuhanan dan karakter masyarakatnya. Kepercayaan kepada *Sang Hyang Tunggal* sebagai Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya menjadi inti dari ajaran spiritual, tetapi juga memengaruhi sikap hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keselarasan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi, perilaku sosial, serta struktur komunitas mereka. Oleh karena itu, memahami hubungan antara sistem kepercayaan monoteistik dan karakteristik masyarakat Sunda penting untuk menggali lebih dalam identitas budaya dan spiritual mereka yang telah terbentuk sejak masa pra-Islam.

Kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan merupakan landasan utama dalam bertindak bagi seseorang. Dalam hal ini, iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan batin terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, melainkan sebagai sesuatu yang aktif dan dinamis. Iman menuntut pembuktian melalui perilaku nyata serta tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari²².

Kepercayaan monotheisme telah memberikan gambaran tersendiri yang sangat terikat dengan keberadaan masyarakat sunda baik sebagai pribadi atau juga dalam kaitannya dengan kehidupan secara bermasyarakat. Konsep bahwa tuhan itu satu, akan sangat mudah diterima oleh masyarakat sunda yang secara individu merupakan pribadi – pribadi yang memiliki kepercayaan akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang mengatur segala nasib manusia baik atau buruk. Kepercayaan

²⁰ Sunda, Anis Djati. 2014. Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuno Menurut Berita Pantun dan Babad “ Kp Sindang Barang, Bogor 20 April 2008. dialih basakeun ku Luki Muharam.

²¹ Ujang Suyatman, “Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda,” *Al-Tsaqafa* 16, no. 2 (2019). hlm 218

²² Madjid, N. 1994. Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah. Jakarta, Indonesia: Paramadina

ini tentu menjadi faktor yang membuat orang Sunda sangat melekat dengan sistem kepercayaan akan adanya kekuatan yang maha kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai anggota masyarakat, orang sunda juga dikenal dengan sikap tolerannya. Masyarakat sunda selalu mengutamakan kondisi kehidupan yang aman, tenteram, tertib dan nyaman. Hal ini sangat tergambar dalam sistem kepercayaan monoteisme tersebut dimana tidak ada paksaan dalam memegang satu sistem kepercayaan tetapi lebih selalu menghormati setiap kepercayaan yang berbeda.

Bagi masyarakat Sunda, sikap menahan diri dan memendam perasaan secara diam-diam (*pundung*) dianggap lebih mulia dibandingkan dengan konfrontasi langsung. Meskipun dari luar tampak seperti tanda kelemahan atau ketidaktegasan, sikap ini sebenarnya mencerminkan prinsip kehati-hatian dan kedamaian. Bagi orang Sunda, tindakan keras atau perlawanan terbuka hanya menjadi pilihan terakhir apabila pendekatan damai tidak berhasil menyelesaikan konflik. Nilai ini menjadi landasan dalam membentuk perilaku sosial masyarakat Sunda, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara²³.

Demikian pula dalam kaitannya kehidupan manusia dengan alam. Dalam sistem kepercayaan monotheisme yang dianut masyarakat sunda erat kaitannya dengan pemeliharaan alam agar tetap lestari dan menjadi tempat yang nyaman bagi kehidupan makhluk Allah. Oleh karena itu karakter masyarakat sunda dalam memahami hubungan dirinya dengan alam, maka Bagi masyarakat Sunda, alam dan lingkungan sekitar dipandang memiliki makna yang mendalam. Pertama, alam dilihat sebagai ruang hidup bagi seluruh makhluk, termasuk tumbuhan dan hewan, yang mendukung keberlangsungan hidup manusia. Kedua, alam berfungsi sebagai simbol yang mengajarkan nilai-nilai moral dan estetika kepada manusia. Ketiga, alam dipahami sebagai suatu kesatuan yang harmonis dan teratur, yang juga menjadi media spiritual bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya²⁴.

Keharmonisan karakteristik masyarakat sunda dengan alam dapat terlihat dalam berbagai upacara yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat sunda terutama upacara – upacara yang kaitannya dengan kehidupannya dengan alam sekitar. Hal tersebut diselenggarakan sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur masyarakat Sunda kepada Tuhan atas anugerah kekayaan alam yang menopang kehidupan mereka. Rasa syukur ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk seremoni semata, tetapi juga tercermin dalam pola hidup yang harmonis, penuh penghormatan terhadap alam, serta sikap ramah terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Bukan dalam hal untuk memuja alam sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep kepercayaan monotheisme.²⁵

Sejak dahulu, masyarakat Sunda memegang teguh prinsip keseimbangan antara aspek lahir dan batin sebagai pedoman hidup. Prinsip ini tercermin dalam upaya menjaga keselarasan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta antara relasi sosial dengan hubungan spiritual kepada Tuhan. Dalam falsafah hidup Sunda, seseorang belum dianggap utuh jika hanya mementingkan sisi lahiriah seperti kekayaan, status, atau penampilan, tanpa disertai ketentraman batin, ketulusan hati, dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa.

²³ Setiawan. H. 2008. Etika Sunda. Bahan diskusi bersama para peserta pasanggiri Mojang Jajaka Jawa Barat 2008.

²⁴ Setiawan. H. 2008. Etika Sunda...

²⁵ Suyatman, "Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik. hlm 219

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pepatah Sunda seperti “*cageur, bageur, bener, singer, pinter*”, yang tidak sekadar menekankan kesehatan fisik dan kecerdasan, melainkan juga keluhuran moral dan kejernihan jiwa. Keseimbangan ini juga dilestarikan melalui berbagai tradisi, seperti ritual adat, seni budaya, dan perilaku sehari-hari yang mengedepankan kesederhanaan, refleksi diri, serta rasa hormat terhadap alam dan sesama makhluk.

Dengan menanamkan nilai keseimbangan tersebut, masyarakat Sunda berupaya membentuk individu yang tidak hanya harmonis dalam kehidupan sosial dan lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, guna menciptakan kehidupan yang tenteram dan bermakna.

KESIMPULAN

Pantun Bogor sebagai sumber lisan warisan budaya Sunda memuat banyak informasi yang merefleksikan sistem kepercayaan masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam. Dari narasi-narasi sakral seperti *Pantun Gede*, terlihat bahwa masyarakat Sunda kuno telah mengenal konsep ketuhanan yang bersifat monoteistik, yang diwujudkan melalui kepercayaan kepada *Sang Hyang Tunggal*, satu entitas ilahi tertinggi yang menjadi sumber kehidupan dan alam semesta.

Masyarakat Sunda telah memiliki sistem kepercayaan asli yang berkembang secara mandiri, tanpa pengaruh dari ajaran luar hingga masuknya agama-agama baru. Monoteisme merupakan inti dari ajaran spiritual yang telah dianut oleh masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam. Hal ini tercermin dari unsur-unsur monoteistik yang nyata dalam praktik kepercayaan mereka. Keyakinan akan adanya satu kekuatan tertinggi atau Tuhan sebagai pengatur alam semesta menjadi landasan utama dalam sistem kepercayaan tersebut. Bagi masyarakat Sunda, Tuhan dipandang sebagai sumber kehidupan dan penguasa jagat raya, meskipun dalam praktik sosial dan spiritual mereka juga terdapat penghormatan terhadap roh leluhur, kekuatan gaib, dan unsur-unsur alam sebagai bentuk manifestasi spiritual lainnya.

Sistem kepercayaan ini juga membentuk karakteristik masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keselarasan lahir dan batin, kesederhanaan, serta sikap hidup yang damai dan selaras dengan alam. Dengan demikian, sistem kepercayaan monoteistik dalam masyarakat Sunda pra-Islam bukan hanya menunjukkan pemahaman religius yang mendalam, tetapi juga mencerminkan jati diri budaya Sunda yang spiritual dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. 2002. Upacara Daur Pertanian. In *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara*. Grolier International.
- Baiduri, Ratih. 2020. *Teori - Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Farhan, F. 2017. Sunda Wiwitan, Perilaku Islami yang Tercecer di Sunda Dwipa. Diakses pada 27/05/2025 Link: <https://www.kompasiana.com/faridfarhan730/59afc4ee5356400cc7267e32/sunda-wiwitan-perilaku-islami-yang-tercecer-di-sunda-dwipa?page=all>.
- Fauzi. 2023. Mitologi Warisan Kebudayaan dan Metodologi Wahana Kesenjaraan. Diakses pada 27/04/2025 link: <https://halimunsalaka.com/mitologi-warisan->

- kebudayaan-dan metodologi-wahana-kesejarahan/
- Fox, James J. 2002. Agama-Agama Di Indonesia. In *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara*. Grolier International.
- . 2002. Indonesia: Agama Dan Kepercayaan. In *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara*. Grolier International.
- . 2002. Warisan Austronesia. In *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara*. Grolier International.
- Garna, Yudistira. 2002. Pusat Dunia Orang Badui. In *Indonesia Heritage Agama Dan Upacara*. Grolier International.
- Indrawardana, Ira. 2014. "Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas* 30, no. 1.
- Lubis, Nina Herlina, Mumuh Muhsin, Ety Saringendyanti, Undang Ahmad Darsa, Ading Kusdiana, Wawan Hermawan, and Miftahul Falah. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Madjid, N. 1994. *Kontekstualisasi doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta, Indonesia: Paramadina
- Mardzdedeq, A.D.EL. 2014. *Parasit Aqidah*. Bandung: Sygma Creative.
- Munandar, Agus Aris. 2017. *Siliwangi, Sejarah, Dan Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Setiawan. H. 2008. Etika Sunda. Bahan diskusi bersama para peserta pasangiri Mojang Jajaka Jawa Barat 2008.
- Sulasman, Et.al. 2017. *Islamisasi Di Tatar Sunda Era Kerajaan Sukapura*. Jakarta: Puslitbang Lektor Kemenag RI.
- Sunda, Anis Djati. 2014. *Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuno Menurut Berita Pantun dan Babad* " Kp Sindang Barang, Bogor 20 April 2008. dialih basakeun ku Luki Muharam.
- Suyatman, Ujang. 2019. Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa* 16, no. 2.